

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pola asuh orang tua

A. Definisi pola asuh

Menurut Baumrind (dalam Papalia, 2004). Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut Bee & Boyd (2004) membagi pola asuh dalam tiga jenis, yaitu: Authoritarian, Permissive dan Authoritative.

a. Authoritarian / otoriter

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orang tua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Orang tua berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orang tua.

Dalam pola pengasuhan ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orang tua. Orang tua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya. Mereka mengekang dan memaksa anak untuk bertindak seperti yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga selalu menekankan bahwa pendapat

orang dewasa paling benar dan anak harus menerima dengan tidak mempertanyakan kebenaran ataupun member komentar.

Pola asuh ini lebih menekankan pada kebutuhan orang tua, sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Orang tua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* sangat menekankan konformitas dan ketaatan mutlak. Orang tua juga sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Anak yang dibesarkan dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil (*moody*), murung, takut, sedih, dan tidak spontan. Selain itu anak yang dibesarkan dalam keluarga ini akan lebih pasif, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, penuh dengan konflik, kurang percaya diri, dan kurang memiliki rasa ingin tahu. Jika anak frustrasi, maka ia cenderung bereaksi memusuhi teman sebaya.

Anak laki-laki yang orang tuanya berpola asuh *authoritarian*, akan menjadi anak mudah marah dan bersikap menentang, sedangkan pada anak perempuan akan menjadi sangat tergantung dan kurang dalam bereksplorasi, serta menghindari tugas-tugas menantang (Bee & Boyd, 2004).

b. Permissive / permisif

Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. (Bee & Boyd, 2004). Orang Tua

bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah, Orang tua memperbolehkan anak untuk mengatur dan membuat keputusan bagi diri sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk itu. Selain itu orang tua juga bersikap tidak menghukum dan menerima serta menyetujui apa saja yang dilakukan anak.

Orang tua seperti ini tetap menyayangi anak tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Masalahnya adalah kebebasan berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, serta dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku lebih agresif dan impulsif (Baumrind dalam Papalia, 2004).

Pada bentuk pola asuh ini, orang tua memberi bimbingan terlalu sedikit, sehingga anak menjadi bingung mengenai apa yang seharusnya dilakukan, serta merasa cemas apakah ia sudah melakukan sesuatu dengan benar atau belum (Baumrind dalam Papalia, 2004). Anak dengan pola pengasuhan ini sangat tidak dewasa. Ia mempunyai kesulitan dalam mengontrol dorongan hati, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka.

Anak menjadi terlalu menuntut dan tergantung pada orang dewasa. Ia juga kurang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas prasekolah jika dibandingkan dengan anak yang orang tuanya lebih menunjukkan kontrol. Pada anak laki-laki, kaitan antara pola asuh *permissive* dan tingkah laku nonprestasi lebih terlihat (Bee & Boyd, 2004).

c. Authoritative / Demokratik

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orang tua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsif terhadap kebutuhan anak (Bee & Boyd, 2004). Pada bentuk pola asuh ini orang tua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua menawarkan keakraban dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orang tua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orang tua juga dapat bernegosiasi dengan anak (J.P. Hill dalam Papalia, 2004).

Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, menghargai minat anak, dan menghargai keputusan anak untuk mandiri. Orang tua membuat aturan jelas dan konsisten serta menerapkan standar tingkah laku yang diharapkan dari anak. Peraturan yang diberikan orang tua disertai dengan penjelasan dan penalaran kepada anak mengapa suatu peraturan dibuat, dan mengapa anak diharapkan untuk bertingkah laku tertentu. Terdapat saling memberi

dan menerima antara orang tua dan anak, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat kepada orang tua dan mengikutsertakan anak dalam diskusi. Standar tingkah laku yang mereka buat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan dan kemampuan anak.

Gaya penelitian Diana dalam Papalia (2004) sangat berpengaruh. Ia percaya bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi, alih-alih mereka harus menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa pola asuh mempunyai sisi positif dan negatif sehingga ada waktu tertentu bagi para orang tua untuk menerapkan pola asuh tersebut sesuai dengan kebutuhan anak, sebelumnya orang tua harus benar-benar memahami perkembangan dan kebutuhan anak, sehingga orang tua bisa menanamkan pola asuh yang tepat dan menghasilkan sesuatu yang positif pula bagi anak.

1) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola asuh

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra. Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun, kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan. Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana

sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Berdasarkan uraian singkat tersebut dapat diketahui bahwa pada suatu keadaan, pola asuh seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika dalam kehidupannya seseorang mengalami situasi yang

menekan atau terjadi perubahan kondisi, namun bila ia memiliki kemampuan serta kesempatan untuk menghadapi dan mengontrol keadaan yang dialaminya maka orang tersebut dapat mempertahankan kondisi pola asuhnya pada arah yang lebih positif.

B. Bentuk komunikasi keluarga

Menurut Wong (2006), anak berkembang dalam keluarga, sehingga dalam keluarga banyak didominasi oleh hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam proses perkembangan anak.

Bentuk komunikasi yang muncul dalam komunikasi sehari-hari adalah bentuk verbal ataupun bentuk nonverbal. Hal yang diharapkan dalam berkomunikasi adalah terciptanya suatu proses penyampaian verbal pikiran, perasaan dan emosional yang dapat diungkapkan dengan berbagai cara sehingga dimengerti orang lain, dan terjadi perubahan tingkah laku pada individu yang diharapkan tersebut (dalam A. Sari, 2010).

a) Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi verbal, dilihat berdasarkan penggunaan bahasa, intonansi, ada saat bicara ataupun logat, dialek, merupakan objek dalam memahami bentuk komunikasi verbal. Bentuk komunikasi verbal jika dikaitkan dengan pola komunikasi keluarga dalam penerapan fungsi sosialisasi keluarga terhadap perkembangan anak, dapat dikatakan bahwa bagaimana orangtua, terutama ibu yang mengasuh anak melakukan komunikasi secara verbal kepada anaknya.

Nada bicara saat interaksi dengan anak menunjukkan bahwa rata-rata orangtua sering menggunakan nada rendah untuk memberitahu sesuatu kepada anak-anaknya. mereka mencoba merendahkan nada ketika marah kepada anak-anaknya. Begitu juga saat anakanak bertanya tentang mainan, menanyakan kegunaan mainan, rata-rata keluarga menyatakan kepada mereka dengan merendahkan nada bicara ketika anak bertanya.

Aktivitas anak dilarang dengan menggunakan kata”jangan”, ”Tidak”, larangan ini disampaikan dengan menekankan kata, sehingga anak menangkap sebagai larangan yang harus dipatuhi.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal meliputi komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Komunikasi nonverbal sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal. Seperti memeluk anak sambil menonton tv atau bermain, dan lain-lain.

C. Teori motivasi belajar

Guillaume (dalam Sumarno, 2011) menjelaskan bahwa agar siswa termotivasi dalam belajar, guru harus meyakinkan kepada siswa bahwa kita terlibat bersama mereka di setiap tantangan dan berada dalam “sudut mereka” di setiap saat. Hal ini tentunya membutuhkan strategi

organisasional dan personal yang fokus pada nilai dan kekuatan motivasi intrinsik dan dampak positifnya pada prestasi akademik siswa. Sulit bagi siswa untuk berhasil jika mereka kekurangan motivasi untuk tetap fokus pada tugas-tugas yang menantang. Untuk itu, sebelum pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dilakukan, seorang guru terlebih dahulu harus menata, mengorganisasikan isi pembelajaran yang akan diajarkan. Hal ini perlu dilakukan agar isi pembelajaran yang diajarkan mudah dipahami siswa. Demikian pula selama proses pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan, menjaga / mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran saja tetapi guru juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut De Decce dan Grawford (dalam Djamarah, 2008), ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa, yaitu: (1) guru harus menggairahkan peserta didik, artinya guru harus menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan dalam pembelajaran, (2) memberikan harapan realistis, artinya guru harus memelihara harapan-harapan siswa yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang kurang atau tidak realistis, (3) memberikan insentif, artinya guru diharapkan memberikan hadiah kepada siswa (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya, sehingga siswa terdorong untuk

melakukan usaha lebih lanjut guna mencapai tujuan pembelajaran, (4) mengarahkan perilaku siswa, artinya guru harus memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam pembelajaran agar berpartisipasi aktif.

Motivasi belajar penting bagi guru dan siswa. Biggs dan Telfer (dalam Dimiyati, 2010) menjelaskan bahwa motivasi belajar dan motivasi bekerja perlu dimiliki oleh siswa, dan guru dituntut untuk memperkuat motivasi siswa. Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4) membesarkan semangat belajar, (5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Kelima hal tersebut menunjukkan pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka suatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.

Bagi guru, pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa (dalam Dimiyati, 2010) antara lain bermanfaat: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih salah satu diantara peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, teman diskusi, atau pendidik, (4) memberi peluang guru untuk

unjuk kerja rekayasa pedagogis. Dengan demikian guru dapat berupaya membuat siswa yang acuh tak acuh dalam belajar menjadi siswa yang tekun dan penuh semangat.

Berkaitan dengan upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, French dan Raven (dalam Djamarah, 2008) menyarankan sejumlah cara, diantaranya (1) penggunaan pujian verbal, (2) penggunaan tes dan nilai secara bijaksana, (3) membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi, (4) memanfaatkan apersepsi siswa, (5) penggunaan simulasi dan permainan, (6) melakukan hal yang luar biasa, (7) meminta siswa untuk mempergunakan hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Senada dengan pendapat French dan Revan, Djamarah (2008), menjelaskan ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam mengarahkan belajar siswa di kelas, yaitu: (1) memberi angka, (2) hadiah, (3) kompetisi, (4) ego-involvement, (5) memberi ulangan, (6) mengetahui hasil, (7) pujian, (8) hukuman, (9) hasrat untuk belajar, (10) minat, dan (11) tujuan yang diakui. Dalam pelaksanaannya, adakalanya guru-guru mempergunakan teknik-teknik tersebut secara kurang tepat. Akibatnya, dalam kondisi tertentu justru merugikan prestasi belajar siswa.

Hamzah, (dalam Uno (2011), mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Dimiyati (2010) yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemauan siswa, (3) kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Brophy (2004) menyatakan bahwa motivasi belajar lebih mengutamakan respon kognitif, yaitu kecenderungan siswa untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat mencoba untuk mendapatkan keuntungan dari aktivitas tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan, membaca materi sehingga bisa memahaminya, dan menggunakan strategi-strategi belajar tertentu yang mendukung. Selain itu, siswa juga memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan bergantung pada apakah aktivitas tersebut memiliki isi yang menarik atau proses yang menyenangkan. Intinya, motivasi belajar melibatkan tujuan-tujuan belajar dan strategi yang berkaitan dalam mencapai tujuan belajar tersebut (Brophy, 2004).

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa (intrinsik) dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) untuk melakukan sesuatu. Motivasi intrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

1. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
2. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata

pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Menurut Brophy (2004), terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

- a. Harapan guru
- b. Instruksi langsung
- c. Umpanbalik (feedback) yang tepat
- d. Penguatan dan hadiah
- e. Hukuman

Sebagai pendukung kelima faktor di atas, Sardiman (2009) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Persaingan/kompetisi
- c. Ego-involvement, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- d. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- e. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar
- f. terutama kalau terjadi kemajuan.
- g. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.

D. Pola Asuh dalam Perkembangan Motivasi Belajar

Muhibbin Syah (2005), dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah motivasi siswa. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ini adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orang tua. Sifat orang tua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Contoh kegiatan yang diterapkan orang tua siswa dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pada prinsipnya motivasi intrinsik lebih dominan, namun harus dipertimbangkan apakah tahap perkembangan yang telah dicapai siswa memungkinkan bentuk motivasi ini berperan secara dominan. Keduanya sangat penting, pada anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar motivasi ekstrinsiklah yang lebih dominan. Namun pada kenyataannya kedua bentuk motivasi dapat menggerakkan siswa dalam belajar. Sebagai motivasi,

kedua bentuk motivasi belajar ini sama-sama berasal dari dalam siswa dan memberi arah pada kegiatan siswa. Bermotivasi kuat dalam belajar tidak harus persis sama dengan bermotivasi intrinsik, karena siswa yang bermotivasi belajar ekstrinsik pun dapat didorong oleh motivasi yang kuat. Orang tua sangat memegang peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak, baik intrinsik maupun ekstrinsik.

Dalam motivasi intrinsik berkaitan bagaimana orang tua menyadarkan anak akan kaitan antara belajar dan menjadi orang yang berpengetahuan. Keadaan keluarga yang kurang menguntungkan karena sejak kecil anak kurang diberi motivasi untuk memberi prestasi yang patut dibanggakan atas dasar usahanya sendiri atau karena kehidupan keluarga kurang harmonis sehingga stabilitas emosional anak terganggu.

Faktor motivasi berhubungan erat dengan daya juang anak untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Salah satu cara orang tua dalam menumbuhkan motivasi anak adalah dengan pemberian hadiah. Namun ada yang berpendapat bahwa hadiah justru akan melemahkan motivasi anak untuk melakukan sesuatu yang memang seharusnya mereka lakukan. Berdasarkan pertimbangan pendapat tersebut banyak orang tua segera memberi hukuman. Sebetulnya dilihat dari urgensinya, hukuman dan hadiah sama pentingnya bagi pembinaan pribadi dan karier anak terlebih-lebih untuk pembentukan perilaku yang harus dilakukan secara terus menerus dan konsisten (ajeg). Dengan pemberian penghargaan ini baik berupa hadiah

maupun hukuman akan membuat anak berperilaku positif yang dapat mendorong gairah belajar anak.

Menurut Henderson (dalam Mulyani Sumantri & Nana Syaodih 2007), guru bukanlah satu-satunya orang dewasa yang dapat mempengaruhi dan membentuk perbedaan anak di sekolah. Orang tua secara langsung maupun tidak langsung dapat pula mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Skor tes IQ dan Tes Prestasi, juga terhadap perilaku dan sikap terhadap sekolah.

Pada anak-anak yang duduk di kelas tinggi (SD) yang memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya, dapat menerima suatu otoritas orang tua sebagai suatu yang wajar, sehingga anak-anak tersebut juga membutuhkan perlakuan yang objektif dari orang tua sebagai pemegang otoritas. Pada masa ini, anak-anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih dan ketidakadilan, sehingga disini orang tua harus bertindak bijaksana dan proporsional dalam memutuskan suatu tindakan.

Sesuatu yang dapat menimbulkan adanya motivasi belajar pada seorang anak adalah adanya tujuan yang hendak dicapai, misalnya dalam belajar ingin mendapat prestasi yang terbaik ada juga dalam belajar yang terpenting adalah ilmu yang didapat, tidak hanya prestasi yang baik saja. Bagaimana sikap anak dalam menentukan tujuan belajar tersebut tergantung orang tua dalam mendidiknya.

Menurut Woldkowski (dalam Musaheri 2007), salah satu cara untuk mengorganisasi informasi yang jumlahnya banyak adalah memilih faktor-

faktor yang mempengaruhi motivasi pada saat-saat yang berbeda dalam proses belajar.

Keluarga sebagai pendukung utama proses pendidikan di sekolah dan masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat tidak berfungsi untuk mengambil alih peran keluarga. Justru pelaksanaan fungsi lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik jika didukung sepenuhnya oleh keluarga. Tanpa dukungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah dan masyarakat kurang begitu efektif dalam melaksanakan fungsinya.

Keberhasilan anak di sekolah secara empirik amat dipengaruhi oleh besarnya dukungan orang tua dan keluarga dalam mendidik anak.

Orang tua yang efektif dalam proses pendidikan ditentukan oleh kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan serta memecahkan persoalan-persoalan secara demokratis dan mampu membangun kreativitas anak. Berkaitan dengan itu, dituntut bagi orang tua untuk dapat menjiwai keberadaan anak dan membangun prakarsa anak. Hal ini berarti orang tua harus selalu mengikuti perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru bagi anaknya dalam lingkungan keluarga dalam bentuk pembelajaran, pembinaan dan atau pelatihan kepada anak-anaknya disertai keteladanan, akan sangat membantu dalam membentuk watak anak, keterampilan dan pengetahuan anak didiknya.

Tindakan orang tua agar anaknya termotivasi dan berhasil mengikuti pendidikan di sekolah antara lain:

- a. Mereka membaca, berbicara dan mendengarkan pada anaknya, mereka menceritakan perihal anaknya, bermain bersama, bersama-sama melakukan hobi, dan mendiskusikan berbagai berita, program televisi dan kejadian-kejadian yang hangat (*up to date*).
- b. Mereka menyediakan tempat belajar dan menyimpan buku-buku secara teratur.
- c. Mereka mempersiapkan makanan pada waktu tertentu dengan tepat, tempat tidur, dan tempat mengerjakan PR dan berkeyakinan bahwa anaknya dapat mengikuti pelajaran di sekolah.
- d. Mereka selalu mengawasi waktu anak-anak menonton televisi, program yang dilihat dan kegiatan anak setelah kembali dari sekolah.
- e. Mereka menaruh perhatian tentang kehidupan anaknya di sekolah, cerita anaknya tentang kejadian di sekolah dan berbagai masalah yang timbul selama anaknya sekolah.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian ini juga sangat diperlukan dalam belajar karena ini tidak hanya berhubungan dengan tindakan yang bersikap fisik, namun juga sikap psikis. Seorang anak yang memiliki kemandirian akan merasa percaya diri dan tidak perlu meminta pendapat orang lain dalam setiap akan melakukan sesuatu. Misalnya saja waktu ke sekolah tanpa diantar, mampu mengambil keputusan berdasarkan daya pikirnya sendiri dan

bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian yang tinggi akan melahirkan rasa percaya diri yang tinggi pula, ini sangat mempengaruhi motivasi anak dalam belajar. Seorang anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk menentukan nasibnya sendiri dengan segala resiko. Misalnya saja seorang anak dalam belajar tidak hanya mendapatkan nilai yang bagus saja, namun juga kualitas ilmu yang didapat sangat dibutuhkan. Ini akan membuat anak menjadi termotivasi dalam belajarnya karena memiliki tujuan yang jelas. Sedangkan pada anak, rasa percaya diri ini selalu berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman serta bimbingan dari orang dewasa antara lain orang tua dan guru.

Beberapa hal yang perlu dipahami orang tua terhadap anaknya yaitu anak sebagai peserta didik bukan miniatur orang dewasa, anak punya periode perkembangan tentang dan punya pola perkembangan serta tempo dan irama, anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin, anak sebagai peserta didik memiliki perbedaan dengan anak yang lain, anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Peran orang tua sebagai pendidik adalah *korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, vasilitator* dan pembimbing.

Perkembangan anak memerlukan bimbingan orang tuanya sehingga orang tuanya harus melakukan hal-hal memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik,

menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol, membimbing dan mengawasi perilaku dengan baik, memberi sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik. Aspek yang perlu diperhatikan orang tua adalah aspek pendidikan ibadah, pokok ajaran perilaku, dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.

E. Kerangka teoritik

Dalam penelitian ini penulis mengacu pada tiga bentuk pola asuh (Baumrind, Bee & Boyd, 2004) orang tua yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permissive. Adapun manfaat dari tiga bentuk pola asuh orang tua dalam perkembangan motivasi belajar siswa adalah meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara mengasuh dan cara hidup orang tua yang berpengaruh secara langsung terhadap motivasi belajar anak.

Motivasi belajar (Uno (2011) mengatakan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan untuk belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Dimiyati (2010) yang menyatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa antara lain: (1) cita-cita atau aspirasi siswa, (2) kemauan siswa, (3)

kondisi siswa, (4) kondisi lingkungan siswa, (5) unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan (6) upaya guru dalam membelajarkan siswa. Faktor-faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua terutama dalam kedisiplinannya. Di dalam keluarga, orang tua yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dan disiplin. Meskipun dunia pendidikan juga turut berperan dalam memberikan kesempatan pada anak untuk disiplin, keluarga tetap merupakan pilar dan pertama dalam membentuk anak untuk disiplin sehingga mempunyai motivasi belajar yang kuat untuk meraih cita-citanya. Bila pendidikan orang tua yang pertama dan utama ini tidak berhasil maka akan dapat menimbulkan sikap dan perilaku yang kurang disiplin dalam mendidik dan mengasuh anak menjadikan anak menjadi disiplin dalam segala kewajibannya.

Tidaklah mudah, ada banyak hal yang harus dipersiapkan sedini mungkin oleh orang tua ketika mendidik atau mengasuh anak. Peran orang tua sangatlah besar dalam proses kedisiplinan seseorang, orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar menanggung jawabkan segala perbuatannya.

Jadi pada intinya orang tua harus benar mempersiapkan diri untuk memberi pola asuhan yang sesuai dengan yang dibutuhkan anak, sehingga anak bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya pada dirianak, orang tua harus lebih bisa memahami kondisi da keadaan anak sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memberikan didikan dan pola asuh yang diterima oleh anak-anak mereka.

Kerangka teoritik dampak pola asuh dalam perkembangan motivasi belajar

